

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia negara yang terkenal dengan keanekaragaman budaya, alam dan masyarakatnya yang ramah. Sejarah Indonesia kaya akan peristiwa dan pengaruh berbagai kebudayaan. Suku dan bahasa yang banyak berbeda menjadi keunikan tersendiri bagi negara ini. Budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan, masyarakat menggunakan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di lingkungannya. Dengan begitu untuk kebutuhan masyarakat setempat dibuat nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dimana nantinya akan menjadi adat istiadat. Setiap daerah memiliki adat istiadat mereka sendiri dan adat istiadat tersebut mewujudkannya dalam bentuk tata upacara. Hubungan antara alam dan manusia tidak dapat dipisahkan karena hubungan mereka mempunyai nilai-nilai sakral yang sangat tinggi (Ibrahim,2015)

Budaya sebagai identitas suatu bangsa di implementasikan melalui tradisi yang di wariskan dari zaman dulu dan menjadi suatu kebiasaan di daerah mereka. Oleh karena itu tradisi harus di jaga serta di lestarikan agar tradisi tersebut tidak hilang dan bisa di pertahankan oleh generasi berikutnya (Heryana, 2019: p.80)

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat sekali, tidak mungkin keduanya itu dapat dipisahkan, ada manusia maka ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, ialah manusia. Akan tetapi, manusia itu hidupnya tak berapa lama, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang, bahkan harus lebih dari satu keturunan. Dengan kata lain harus diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya atau anak cucu serta keturunan selanjutnya. (Rina, 2022:01)

Upacara kehamilan dan kelahiran menjadi salah satu tradisi yang unik di Indonesia, bahkan sebelum melahirkan terdapat berbagai tradisi ritual untuk penyambutan bagi sang bayi dan syukuran untuk ibu yang sudah melahirkan. Upacara kehamilan di Indonesia juga memiliki beragam tradisi dan ritual yang berbeda-beda di setiap suku budayanya, dengan adanya ritual seperti tradisi 5 (lima) bulanan dan 7 (Tujuh) bulanan, dengan tujuannya masing-masing yang erat pada nilai-nilai budaya adatnya.

Kebudayaan dalam suatu daerah terbentuk pada kebiasaan hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang akan mempengaruhi pandangan dan perilaku seseorang terhadap suatu masalah atau fenomena yang ada. Masyarakat yang menganut suatu kebudayaan terutama budaya perawatan kehamilan, akan mendorong perilaku kesehatan yang positif (Faradhika, 2018).

Budaya perawatan kehamilan masih diyakini memiliki pengaruh di berbagai suku di Indonesia, salah satunya dengan pelaksanaan tradisi atau ritual tujuhbulanan (Rifai et al., 2019). Ritual tersebut sudah merupakan tradisi yang dilakukan sejak nenek moyang mereka. Tujuan diadakan ritual tersebut adalah sebagai salah cara untuk meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar calon ibu dan anak selamat ketika menjalani masa kehamilan (Kasnodihardjo & Kristiana, 2015)

bagian dari warisan budaya yang harus dihormati dan dipahami dengan baik. Adanya kehamilan ini muncul berbagai macam ritual adat yang ditunjukkan untuk banyak hal yang dikaitkan dengan kondisi kehamilan dengan adanya acara adat ritual merupakan, saat yang tepat untuk memberikan semangat ucapan selamat, memanjatkan doa yang secara sungguh-sungguh untuk ibu dan bayi agar lancar sampai proses persalinannya dan kelahirannya menjadi kabar gembira bagi anggota keluarga.

Ritual kehamilan atau upacara yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau suku tertentu untuk merayakan, menghormati, dan melindungi ibu hamil serta bayi yang dikandungnya. Ritual ini berbeda-beda di berbagai budaya dan daerah, tetapi umumnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, serta memastikan kelancaran proses kehamilan dan kelahiran.

Beberapa budaya memiliki tradisi memberikan makanan khusus kepada ibu hamil untuk memastikan bayi yang dikandungnya mendapatkan nutrisi yang cukup, makanan ini seringkali dianggap memiliki nilai simbolis dan spiritual. Dalam tradisi, ada upacara doa atau ritual keagamaan yang dilakukan untuk meminta perlindungan dan keselamatan bagi ibu hamil dan bayi.

Nagekeo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tepatnya di pulau Flores. Nagekeo merupakan daerah yang cukup maju, Nagekeo terdiri dari beragam etnis, dengan mayoritas penduduknya adalah suku Nage, setiap wilayah daerah di Nagekeo yang terdiri dari 7 kecamatan, memiliki adat tradisi yang berbeda-beda, Salah satu desa di Nagekeo yang masih mempertahankan upacara adatnya adalah masyarakat Maunori. (Johanes S, 2015- Kompasiana.com, Diakses pada tanggal 30 November 2023, pukul 21.26 WIB)

Maunori adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Keotengah, yang memiliki beragam upacara adat yang masih dilestarikan

sampai sekarang oleh masyarakat setempat. Adat istiadat yang berbeda dari satu tempat dengan adat istiadat di tempat lainnya mempunyai akibat-akibatnya apabila dilanggar oleh masyarakat di mana adat istiadat tersebut berlaku. Di Maunori sendiri memiliki 4 suku tetap dari sejak zaman nenek moyang atau terbentuknya kampung halaman tersebut yakni; Suku Dando Ora, Suku Dando Mere, Suku singajai, Suku Dando Go'o, dalam ke empat suku tersebut memiliki satu kepala suku dan 4 kepala adat dalam setiap sukunya. Untuk kepala suku secara turun temurun dari keturunan suku Dando Ora yang menjadi pemegang utama (kepala suku utama) dalam keempat suku tersebut, untuk warga masyarakat dalam keturunan suku manapun ini, sama-sama melaksanakan ritual, upacara adat yang berlaku di masyarakat Maunori.

Salah satu ritual atau acara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Maunori ini adalah upacara ritual 7 bulanan pada perempuan yang hamil anak pertamanya. Upacara ritual kehamilan ini dari beberapa suku adat di Kabupaten Nagekeo memiliki cara ritual adatnya masing-masing walaupun masih sama dalam arti, tata cara dan nama dari ritual tersebut. "*Ngoa Ngi'i*" berasal dari dua kata yaitu *Ngoa* yang artinya potong/meratakan/mengikir dan *Ngi,i* berarti gigi. Jadi "*Ngoa Ngi'i*" berarti Potong Gigi.



Gambar 1.1 Ritual *Ngoa Ngi'i*

(Sumber:Google

<https://www.kompasiana.com/yohanesjawa/5d07008f0d82302723131c22/upac-ara-adat-ngoa-ngi-i-potong-gigi-di-desa-pautola>)

Di akses pada tanggal 29/11/2023,09:32 WIB

Ritual “*Ngoa Ngi'i*” (potong gigi) sebagian besar masyarakat desa di kabupaten Nagekeo menjalankan ritual tersebut. Dari beberapa desa lainnya acara *Ngoa Ngi'i* (potong gigi) ini melibatkan perempuan atau gadis remaja yang belum datang bulan untuk melakukan ritual *Ngoa Ngi'i* (potong gigi) sebagai tandakedewasaan seorang perempuan untuk bisa menghadapi dunia dewasanya dan menjadi perempuan dewasa yang sah dalam hukum adatnya, dan ada sebagian desalainnya juga melakukan ritual *Ngoa Ngi'i* (potong gigi) untuk acara 7 bulanan bagiperempuan hamil,salah satunya adalah masyarakat Maunori desa Mbaenuamuri.

Ritual *Ngoa Ngi'i* (Potong gigi) di masyarakat Maunori sendiri hanya berlaku bagi acara 7 bulanan untuk perempuan hamil, dari kesamaan nama,makna simbol dan nilainya ini,tetap terdapat perbedaan seperti tata cara ritual, dalam berkomunikasi dengan para leluhur,dengan bayi dalam kandungan bahkan denganlingkungan alam,termasuk dengan konsekuensi masing – masing suku adat bila upacara ritual ini tidak dilaksanakan.

Ritual “*Ngoa Ngi’i*” adalah sebuah ritual yang secara turun temurun di lakukan dari menetap sebagai warga masyarakat Maunori yang telah diwarisi darine nek moyang, dengan berbagai tata cara adat untuk melaksanakan ritual tersebut. Karena tradisi ini turun-temurun dari para leluhur ritual *Ngoa Ngi,i* harus tetap dilaksanakan. Ritual ini di percaya sebagai penguat proses pertumbuhan janin pada ibu yang sedang hamil dengan berkomunikasi menggunakan bahasa adat kepada janin agar tetap sehat dan berkembang baik dalam kandungan ibunya.

Dalam bahasa adat “*Mae dhadhi Ngi’i Bhala*” (tidak boleh melahirkan dengan gigi yang masih putih) karena akan ada sanksi untuk keluarga yang melanggar ritual adat tersebut, jadi tetap dilaksanakan ritual ini sampai sekarang. (Wawancara pra penelitian, hari jumat, tanggal 22 September 2023, pukul 19.00 WIB dan hari Minggu, tanggal 24 September 2023, pukul 13.30 WIB)

Jika tidak dilaksanakannya ritual tersebut akan ada sanksi, berupa denda adat yang dalam bahasa masyarakat di sebut ‘*waja*’ sebagai pemulihan nama baik keluarga dengan di lakukan ritual ‘*pegho kamba*’ artinya sembelih kerbau dan memberi persembahan untuk para leluhur serta di bagikan kepada seluruh warga masyarakat dikampung tersebut, bila tidak melaksanakan ritual ini atau mengabaikannya akan terjadi hal yang tidak baik pada ibu dan bayi atau pada semua anggota keluarga.

Dalam pemikiran modern sesuai dengan perkembangan zaman banyak yang berpikir ini hanya sebagai acara biasa yang bisa di ucapkan dengan kata “maaf” saja atau bisa di ganti/di bayar pakai uang supaya tidak mendapatkan hal buruk.

Tetapi nyata adanya kejadian pada acara ritual yang di langgar ini yang membahayakan ibu dan bayi, sehingga tidak bisa di sepelekan mengenai adat istiadat dalam budaya yang kita anut. Menurut kepercayaan masyarakat Maunori jangan menunda upacara ritual apa saja yang menjadi tradisi budaya sendiri.

Dengan perkembangan zaman pada masa sekarang ini, banyak warga desa merantau dan beranak cucu di tempat perantauan, dengan adat istiadat dari budaya tempat lahir yang tidak bisa lepas begitu saja, membuat para perantau juga bisa melaksanakan ritual adat tersebut di daerah perantauan, tentunya suasana serta keadaan yang berbeda, dan seadanya.

Dalam hubungan adat – istiadat menjadi hal terlarang untuk dilaksanakan yang sesuai keinginan walau hanya semata untuk menghindari sanksi yang dalam bahasa adat *Pota Pile* (Pamali). Melalui simbol upacara, pesan, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat menjadi upacara sakral yang disampaikan kepada semua warga masyarakat, serta sebagai penerus yaitu generasi muda yang perlu di hayati untuk mempersiapkan diri menjadi dewasa dalam keluarga serta masyarakat budaya setiap kelompok masyarakat memiliki makna dan budayanya masing-masing.

Dalam ritual *Ngoa Ngi'i* ini sangat kental juga dalam adat budaya masyarakat Maunori, biasanya ritual tersebut dilakukan di daerah atau wilayah yang memiliki ritual ini. Dengan melihat hal tersebut melalui latar belakang penelitian yang muncul permasalahan mengenai makna simbol dan nilai adat budaya yang terkandung di dalam ritual tersebut dan pelaksanaan ritual adat di luar daerah.

Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul; Komunikasi Budaya pada Ritual “*Ngoa Ngi'i*” Di Masyarakat Maunori Kabupaten Negekeo.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Masalah penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana komunikasi budaya pada ritual “*Ngoa Ngi'i*” Di Masyarakat Maunori Kabupaten Negekeo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui komunikasi budaya pada ritual “*Ngoa Ngi'i*” di masyarakat Maunori Kabupaten Nagekeo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, menambah pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca untuk memahami nilai adat istiadat dalam komunikasi budaya dari Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memperluas wawasan tentang tinjauan nilai adat dalam masyarakat, memberikan pengaruh bagi masyarakat Kabupaten Nagekeo yang merantau dalam ritual “*Ngoa Ngi,i*”